

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Menurut Sarosa (2012, p. 7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya (bukan di dalam labolatorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Leedy & Ormrod 2005; Patton 2001; Saunders, Lewis & Thornhill 2007). Dalam penelitian kualitatif peneliti lebih banyak di lapangan. Sejalan dengan pernyataan Sarosa, Asrori dan Mohammad Ali (2014, p. 121) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau suatu gejala yang bersifat alami.

Etika dalam penelitian kualitatif mengharuskan identitas dan peran informan serta informasi-informasi yang disampaikan menjadi hal-hal yang berharga sehingga peneliti harus memiliki tanggungjawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi yang disampaikan oleh informan (Rustanto, 2015, p. 17).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi deskriptif. Adapun metode studi deskriptif ialah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Sukmadinata, 2013, p. 54). Sejalan dengan pendapat Sukmadinata, Ali (2010, p. 47) juga memberikan penjelasan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif banyak dilakukan dalam bidang pendidikan, dengan maksud utama untuk mendeskripsikan keberadaan suatu fenomena. Adapun dalam penelitian ini peneliti mempersiapkan dengan rancangan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-penelitian

Tahap pra-penelitian ialah tahap yang dilakukan peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahap ini berawal dari survey peneliti ke tempat tujuan penelitian untuk mendapatkan perizinan. Setelah mendapatkan izin penelitian

peneliti membicarakan kapam waktu pertama dilakasanakan penelitian. Awalnya peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan informasi secara umum tentang pesantren al-Muthohhar. Selanjutnya peneliti membuat proposal penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan maaalah, tujuan, manfaat penelitian, landasan teori, metode, teknik, dan instrumen penelitian. Kemudian setelah itu peneliti membuat surat izin penelitian untuk melakukan penelitian yang dibuat fakultas untuk di berikan ke tempat penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini di awali dengan mempersiapkan alat-alat yang di butuhkan dalam penelitian, seperti kisi-kisi pedoman wawancara, pedoman obsevarsi dan pedoman studi dokumentasi. Semua itu di buat dengan arahan dosen pembimbing skripsi. Peneliti selanjutnya ke lapangan untuk melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan terhadap data yang di dapat dari wawancara, obsevarsi, dan studi dokumentasi.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan atau biasa juga disebut sebagai informan merupakan sesuatu yang menjadi subjek penelitian. Adapun subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian memiliki kedudukan sentral dalam penelitian karena data tentang gejala atau variabel atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian (Silalahi, 2012, p. 250). Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan di antaranya adalah H. Sholeh Rafe'i selaku pengasuh, Yodi Ahmad Sirojudin selaku ketua bagian publikasi dan guru di pondok pesantren, guru-guru yang ada

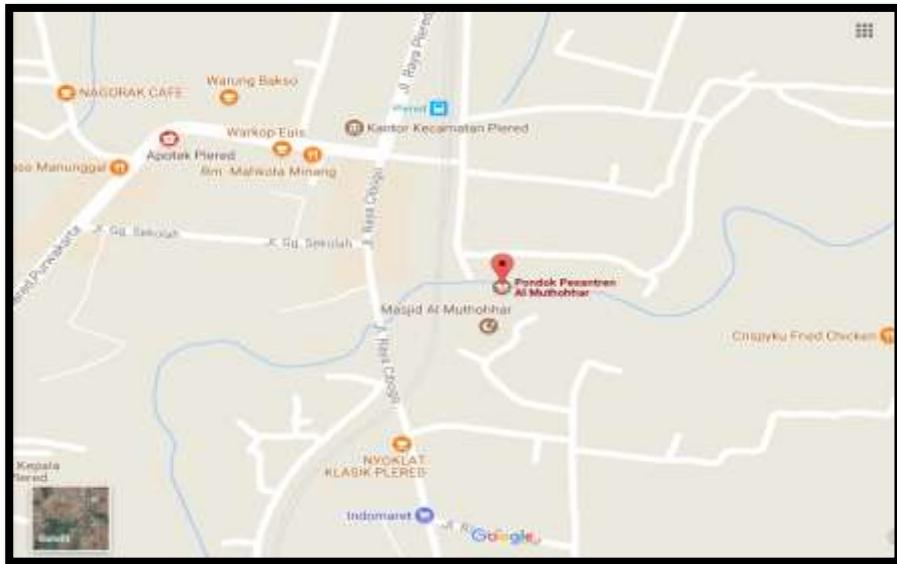
di pesantren, pengurus, juga santri-santri yang ada di pesanten Al-Muthohhar. Berikut ini alasan peneliti memilih partisipan yang dilibatkan dalam penelitian:

- a. Pengasuh pesantren: merupakan partisipan yang mengetahui segala program yang ada di pesantren Al-Muthohhar.
- b. Pembina pesantren: untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan di pesantren Al-Muthohhar.
- c. Pengurus pesantren: untuk mengetahui bagaimana pengelolaan asrama di pesantren al-Muthohhar beserta seluruh kegiatan yang ada di dalamnya sehari-hari. Jika di sekolah ada organisasi intra sekolah, maka di asrama pesantren ada pengurus pesantren yang tugas dan fungsinya hampir mirip dengan osis.
- d. Guru: guru dianggap memiliki banyak informasi mengenai kegiatan pembinaan yang dilakukan. Adapun jumlah guru yang menjadi informan ialah sebanyak tiga guru.
- e. Santri: santri dianggap bisa memberikan informasi tentang program pembinaan dan juga hasil mereka mengikuti pembinaan tersebut. Adapun jumlah santri yang menjadi informan ialah sebanyak tujuh orang.

2. Tempat

Tempat merupakan ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu (Tim Penyusun, 2002, p. 1167). Adapun penelitian mengenai pola pembinaan keagamaan di pesantren ini berlangsung di pondok pesantren Al-Muthohhar, yang terletak di kampung Legok desa Palinggihan RT 10 RW 01 kecamatan Plered kabupaten Purwakarta provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih pesantren Al-Muthohhar sebagai tempat penelitian karena pesantren ini di dalamnya menanamkan nilai Persatuan Umat Islām. Selain itu pesantren ini juga cukup diminati juga program pembinaan keagamaan yang ada di dalamnya bervariasi sehingga menarik untuk dijadikan tempat penelitian.

Gambar 3.1
Peta pesantren Al-Muthohhar



Sumber: google.co.id

C. Pengumpulan Data

1. Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sebuah instrumen harus tepat mengukur keadaan yang diukurnya. Misalnya instrumen motivasi belajar harus tepat mengukur motivasi belajar (Purwanto, 2010, p. 9). Dalam pembuatannya, instrumen harus secara tepat dan senada dengan apa yang akan diteliti sehingga dapan saling berhubungan.

Instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah dilapangan. Tetapi perlu disadari bahwa dalam penelitian kualitatif instumen yang hendak digunakan dan item yang perlu dimasukkan sebagai isi instrumen, seluruhnya dibuat sebelum mereka memasuki lapangan (Darwis, 2014, p. 58). Jadi dengan adanya instrumen ini sangat memberikan banyak pengaruh dan menjadi hal penting yang harus ada dalam suatu penelitian.

Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Patilima (2011, p. 7) lebih memberikan penjelasannya bahwa dalam

instrumen penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah si peneliti sendiri. Peneliti harus mempunyai pengetahuan konseptual dan teoritikal yang cukup dan mempunyai kemampuan analitik yang tinggi bila ingin berhasil. Penelitian kualitatif menempuh cara yang berbeda. Karena instrumen utamanya adalah peneliti, yaitu peneliti yang di periksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen tetapi keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif digunakan empat kriteria yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Putra & lisnawati, 2012. p. 33). Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara salah satunya triangulasi yang merupakan penggabungan dari dan berbagai sumber, cara, dan waktu.

Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu di mana peneliti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis yang berupa arsif catatan resmi terkait pesantren al-Muthohhar yang didapatkan dari pimpinan podok pesantren al-Muhohhar. Dari data tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam bukunya Silalahi (2012, p. 284) mengemukakan bahwa data yang bukan berbentuk bilangan disebut data kualitatif. Puas, rusak, gagal, berhasil, berprestasi, misalnya merupakan data kualitatif. Tentang kebutuhan data kualitatif dalam suatu penelitian Miles dan Huberman menjelaskan sebagai berikut: Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dalam data kualitatif ini akan banyak menggunakan kata-kata.

Data kualitatif didapatkan dari hasil pengukuran variabel nominal (dan ordinal). Data hasil pengukuran variabel nominal menunjukkan data tanpa peringkat sehingga hanya menunjukkan klasifikasi atau pengelompokan, misalnya etnis menjadi Sunda, Jawa atau Batak. Sedangkan, data hasil pengukuran ordinal merupakan data yang menunjukkan peringkat yang disusun atas dasar urutan, misalnya tingkat pendidikan menjadi SD, SMP, SMA, S1, S2, dan S3 (Silalahi, 2012, p. 285). Adapun jenis data berdasarkan karakteristik misalnya seperti jenis data nominal contohnya jenis kelamin (Darwis, 2014, p. 13).

Mardalis (1989, p. 74-75) menyatakan bahwa dalam proses pengumpulan data, langkah-langkah yang perlu kita lakukan antara lain adalah: pertama, kita harus mengetahui di mana, bagaimana data itu kita peroleh, hal ini telah terpikirkan waktu kita melihat variabel-variabel yang ada dalam masalah dan hipotesa penelitian kita. Kedua, menyusun instrumen sebagai alat pengumpulan data tersebut, serta telah menetapkan data mana yang betul-betul diperlukan dan data mana yang perlu diabaikan. Semuanya telah kita susun dalam instrument yang kita gunakan. Ketiga, sudah memikirkan siapa saja yang menjadi responden dan bagaimana cara menghubunginya.

Dalam penelitian kualitatif alat pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah wawancara (termasuk *focus group discussion*), pengamatan lapangan (termasuk pengamatan partisipatif), dan telaah dokumen (Sarosa, 2012, p. 37). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara dalam pengumpulan data, di antaranya:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan yang dilakukan berupa pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejela-gejala yang diselidiki (Narbuko & Abu, 2007, p. 70). Dalam observasi peneliti lebih banyak menggunakan pancaindranya, yaitu indra penglihatan. Untuk memaksimalkan hasil observasi biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Di antara alat bantu observasi tersebut seperti buku catatan dan *checklist* yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan (Darwis, 2014, p. 63). Observasi atau

pengamatan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 1989, p. 63).

Dalam hal ini peneliti akan mengobservasi kegiatan pembinaan yang ada di pondok pesantren Al-Muthohhar. Di antaranya seperti observasi pembinaan solat berjamaah, pembelajaran kitab, pembinaan hafalan, pembinaan dakwah, dan intisab. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan tersebut.

Tabel 3.1
Hal Yang Diobservasi

No	Hal yang diobservasi
1	Observasi solat berjamaah
2	Observasi pembelajaran kitab
3	Observasi pembinaan hafalan
4	Observasi pembinaan dakwah
5	Observasi intisab

Untuk mengadakan pengamatan yang baik agar memperoleh data yang representatif Rummel memberikan petunjuk sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan apa yang akan diobservasi ini di maksudkan untuk menentukan terlebih dahulu apa-apa yang harus diobservasi.
- 2) Menyelidiki tujuan penelitian (baik umum maupun khusus). Kejelasan tujuan penelitian akan menuntun mempermudah apa yang harus diobservasi.
- 3) Menentukan cara mencatat hasil observasi penelitian harus memilih cara mana yang dipandang paling efektif dan efisien, apakah *Anecdotal record*, *check list*, *rating scale*, atau yang lain.

- 4) Membatasi macam tiga kategori secara tegas. Penelitian harus membuat tingkatan misalnya: utama, penting, dan tidak penting mengenai data yang akan dikumpulkan apabila kolom pengumpulan datanya orang banyak (team).
- 5) Berlaku sangat cermat dan sangat kritis. Penelitian tidak boleh gegabah, tergesa-gesa atau serompangan agar apa yang dicatat dalam observasi adalah benar-benar data yang dibutuhkan.
- 6) Mencatat tiap gejala secara terpisah ini dimaksudkan supaya gejala yang dicatat tidak dipengaruhi oleh situasi pencatatan, karena keadaan atau kondisi waktu mencatat dapat berpengaruh kepada observer kalau terjadi pengaruh itu maka terjadilah apa yang disebut *carry over effects*.
- 7) Mengetahui sebaik-baiknya alat-alat pencatatan dan cara penggunaannya sebelum observasi dilakukan. Alat-alat observasi seperti telah disebutkan pada nomor tiga, harus dipahami betul bagaimana cara penggunaannya supaya memperoleh data diharapkan (Narbuko & Abu, 2007, p. 71).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko & Abu, 2007, p. 83). Dalam kegiatan wawancara ini merupakan hal yang tidak mungkin jika yang melakukannya hanya satu orang, melainkan harus ada orang lain yang menjadi respondennya.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Mardalis (1989, p. 64) mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Selain itu sependapat dengan Narbuko & Abu, juga Mardalis sebelumnya, selanjutnya Mulyana (2010, p. 180) juga mengemukakan hal yang sama mengenai wawancara. Ia berpendapat bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang. Melibatkan seseorang yang ingin

memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Mulyana (2010, p. 180) menjelaskan, wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, wawancara etnografis: sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Di sini peneliti menggunakan wawancara terstruktur karena sebelum memulai penelitian peneliti membuat pertanyaan terlebih dahulu untuk nantinya ditanyakan pada informan.

Selanjutnya pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden (Darwis, 2014, pp. 64-65).

Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan kegiatan wawancara dengan beberapa orang narasumber seperti pengasuh pondok pesantren, pembina, pengurus, guru, dan santri yang ada di pesantren Al-Muthohhar. Wawancara ini dilaksanakan minimalnya sekali dan maksimal bisa sampai tiga kali untuk mendapatkan data yang akurat. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan kegiatan wawancara ialah membuat terlebih dahulu daftar pertanyaan, lalu pertanyaan tersebut disampaikan pada saat kegiatan wawancara. Selanjutnya dalam pelaksanaannya peneliti membuat rangkuman dari kegiatan wawancara, dan setelah diwawancarai peneliti meminta informan untuk menandatangani surat pernyataan telah diwawancarai.

Tabel 3.2

Responden

No	Responden
1	Pengasuh pesantren
2	Pembina pesantren

3	Guru 1
4	Guru 2
5	Guru 3
6	Pengurus pesantren
7	Santri 1
8	Santri 2
9	Santri 3
10	Santri 4
11	Santri 5
12	Santri 6
13	Santri 7

c. Studi dokumentasi

Dalam proses pengumpulan data disamping dengan instrumen, dapat pula dilakukan dengan mempelajari dokumentasi-dokumentasi atau catatan-catatan yang menunjang penelitian yang sedang dilakukan (Mardalis, 1989, p. 74).

Alat pengumpulan data dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang bisa dipakai dalam penelitian sosial yaitu, studi dokumentasi. Jika data yang dicari dalam dokumen atau sumber pustaka maka kegiatan pengumpulan data seperti ini disebut studi dokumentasi atau sumber pustaka. Data ini merupakan data sekunder karena sudah tertulis atau diolah oleh orang lain. Oleh karena itu sebaiknya peneliti mengenali perpustakaan yang bisa membantu, dan juga sumber lain yang setiap data menyediakan data yang dapat dipergunakan dalam penelitian (Wirartha, 2006, p. 36). Adanya buku-buku perpustakaan yang lengkap memberikan kemudahan bagi peneliti dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti meminta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan di pesantren Al-Muthohhar kepada bapak KH. Sholeh Rafe'i selaku pimpinan di pesantren ini. Adapun data yang didapat dari studi dokumentasi ini di antaranya ialah satu bundel kertas mengenai profil pesantren, daftar guru pesantren, juga materi yang diajarkan di pesantren.

Tabel 3.3
Jenis Dokumen

No	Jenis dokumen
1	Profil pesantren
2	Struktur organisasi
3	Daftar guru
4	Daftar kitab yang diajarkan
5	Jadwal kegiatan santri
6	Daftar target hafalan santri

D. Pengelolaan Data

1. Editing

Pengelolaan data atau kegiatan mengedit adalah kegiatan memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Tujuan dari pada editing adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin (Narbuko & Abu, 2007, p. 153). Selanjutnya editing dapat pula diartikan sebagai kegiatan memeriksa. Hal ini dilakukan setelah semua data yang dikumpulkan melalui kuesioner atau angket atau instrumen lainnya (Mardalis, 1989, p. 77).

Menurut siswanto (2012, pp. 71-72), hal yang diperlukan dalam penyuntingan di antaranya adalah, kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, kelengkapan jawaban, keajegan jawaban, sehubungan dengan jawaban responden yang stabil dan tidak berubah-subah, tidak mengganti jawaban responden. Dalam hal ini peneliti memeriksa daftar pertanyaan yang telah dibuat apakah sesuai dengan jawaban atau tidak.

2. Coding (Pengkodean)

Koding adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari pada responden ke dalam kategori-kategori. Biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda/kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban (Narbuko & Abu,

2007, p. 154). Adapun yang diberikan kode dapat berupa manusia yang menjadi subjek, ataupun kegiatan yang dilakukan saat penelitian.

Senada dengan pendapat sebelumnya, menurut Mardalis (1989, p. 78) koding adalah memberi tanda kode terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah waktu mengadakan analisa. Tanda-tanda kode dapat disesuaikan dengan pengertian yang lebih menguntungkan peneliti, jadi tanda-tanda tersebut bisa dibuat oleh peneliti sendiri, karena hal tersebut hanya berguna untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisa.

Adapun di antara salah satu manfaat dari dilakukannya pengkodean adalah digunakan untuk menyederhanakan jawaban responden (Siswanto, 2012, p. 71). Hal ini tentu akan mempermudah dalam melakukan analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti dalam mentusun hasil penelitiannya.

3. Tabulasi

Tabulasi dilakukan dengan menyusun dan menghitung data hasil pengkodean, kemudian dibuat tabel agar mudah terbaca. Tabulasi biasanya terdiri dari jumlah data, prosentase, rata-rata dan sebagainya (Siswanto, 2012, pp. 71-72). Tabulasi juga memiliki fungsi yang membantu dalam membuat analisis data.

E. Analisis Data

Setelah data yang dikumpulkan telah diedit, dikode dan telah diuktisarkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh. Mengenai alat analisis yang dipakai adalah tergantung pada tujuan penelitian (Sarosa, 2012, p. 37). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

Analisis terhadap hasil-hasil penelitian tidak perlu secara kuantitatif, metode-metode non kuantitatif dapat berperan penting didalam suatu analisis (Sarosa, 2012, p. 37). Dalam penelitian kualitatif pun analisis data menjadi suatu hal yang mesti ada.

Penelitian kualitatif cenderung menghasilkan jumlah data yang sangat banyak dan kurang terstruktur, hal ini dikarenakan penelitian kualitatif banyak menggunakan kata-kata. Jumlah data yang banyak tersebut jelas membutuhkan perencanaan dan strategi yang tepat untuk mengolah dan menganalisis. Tidak jarang peneliti kualitatif menggunakan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif (misal statistik deskriptif, analisis regresi dan lainnya. untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang dimiliki (Sarosa, 2012, p. 37).

Analisis data kualitatif dapat dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan kata-kata dan bukan merupakan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikas (Silalahi, 2012, p. 339).

Cara menganalisis data dalam analisa non statistik ialah dengan cara membaca data yang telah diolah. Analisa ini cocok untuk mengelolah data kualitatif (Siswanto, 2012, p. 73). Adapun dalam penelitian kualitatif terdapat proses analisis data seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data dapat diartikan sebagai pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadi tahapan reduksi (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo) (Silalahi, 2012, p. 339).

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Silalahi, 2012, p. 340).

Tabel 3.4
Koding Reduksi Data

No	Jenis dokumen	Kode dokumen	Koding
1	Perencanaan	P	1
2	Pelaksanaan	PL	2
3	Hasil	H	3

2. Penyajian data

Penyajian data alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut (Silalahi, 2012, p. 340).

Oleh karena itu peneliti memberikan beberapa koding berdasarkan kategori dari instrumen observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, seperti sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Tabel 3.4
Koding Data

No	Jenis Dokumen	Kode Dokumen
1	Observasi solat berjamaah	DO1
2	Observasi pembelajaran kitab	DO2
3	Observasi hafalan	DO3
4	Observasi dakwah	DO4
5	Observasi intisab	DO5
6	Wawancara pengasuh pesantren al-Muthohhar	DW6
7	Wawancara pembina pesantren al-Muthohhar	DW7
8	Wawancara guru 1 pesantren al-Muthohhar	DW8

9	Wawancara guru 2 pesantren al-Muthohhar	DW9
10	Wawancara guru 3 pesantren al-Muthohhar	DW10
11	Wawancara pengurus pesantren al-Muthohhar	DW11
12	Wawancara santri 1 pesantren al-Muthohhar	DW12
13	Wawancara santri 2 pesantren al-Muthohhar	DW13
14	Wawancara santri 3 pesantren al-Muthohhar	DW14
15	Wawancara santri 4 pesantren al-Muthohhar	DW15
16	Wawancara santri 5 pesantren al-Muthohhar	DW16
17	Wawancara santri 6 pesantren al-Muthohhar	DW17
18	Wawancara santri 7 pesantren al-Muthohhar	DW18
19	Profil, struktur organisasi, daftar guru, daftar kitab, Jadwal kegiatan santri, dan daftar target hafalan santri pesantren al-Muthohhar	DD19

3. Menarik kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi (Silalahi, 2012, p. 341). Mula-mula kesimpulan belum jelas, tetapi kemudian kian meningkat lebih terperinci sehingga kesimpulan inti akan lebih terlihat.

Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan bukanlah hal berlangsung linear melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif. Siklus interaktif yang demikian itu menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami dan mendapatkan pengertian yang mendalam komprehensif dan rinci mengenai suatu masalah sehingga dapat melahirkan kesimpulan-kesimpulan induktif (Wirartha, 2006, p. 110).

F. Definisi Operasional

Menurut Kerlinger, definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variable itu. Suatu definisi operasional merupakan semacam buku pegangan yang berisi petunjuk bagi peneliti. Alhasil, definisi operasional berbunyi: “kerjakan ini dan itu dengan cara begini dan begitu”. Singkatnya, definisi macam ini memberikan batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Silalahi, 2012, p. 119).

Untuk memperjelas batasan tentang lingkup dalam penelitian, maka dijelaskan definisi operasional dari variabel yang hendak diteliti. Berikut ini beberapa definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Pola Pembinaan

Pola di sini berarti sistem atau cara kerja (Tim Penyusun, 2002, p. 885), dan pembinaan yang di maksud oleh peneliti meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembinaan di pesantren sebagai upaya membentuk remaja yang berakhlak mulia. Adapun pembinaan yang hendak diteliti di antaranya ialah pembinaan hafalan, latihan dakwah, solat berjamaah, pembelajaran kitab, dan intisab.

2. Keagamaan

Keagamaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan yang ada di pondok pesantren al-Muthohhar yaitu meliputi bidang aqidah, ibadah, dan akhlak.

3. Remaja

Remaja yang di maksud ialah remaja yang berusia 12-17 tahun, yang kurang lebih menginjak Sekolah Menengah Pertama(SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA). Remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mulai dewasa atau muda (Tim Penyusun, 2002, p. 944).

4. Akhlak mulia

Akhlak merupakan ungkapan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik maka disebut akhlak yang baik, dan jika buruk maka disebut akhlak yang buruk. Adapun akhlak mulia merupakan salah satu jenis akhlak yang tergolong berdasarkan perwujudannya, yang sering juga disebut sebagai *akhlaq al karimah*. Akhlak mulia yang di maksud ialah perilaku baik yang melekat dalam jiwa santri di pondok pesantren al-Muthohhar sebagai hasil dari pembinaan yang dilakukan.